

KEEFEKTIFAN KONSELING KELOMPOK REALITA UNTUK MENGURANGI KEBIASAAN MENYONTEK PESERTA DIDIK KELAS X – 4 DI SMAN 1 KEBOMAS GRESIK

Maulidia Putri Arfiyani

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email : maulidiaputri.19050@mhs.unesa.ac.

Dra. Titin Indah Pratiwi, M.Pd.

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email : titinindahpratiwi@unesa.ac.id

Abstrak

Permasalahan yang kerap ditemukan dalam pelaksanaan pendidikan yakni perilaku menyontek. Perilaku menyontek terjadi akibat kurangnya pengendalian diri individu atas tindakan yang dilakukan karena tekanan yang dimiliki (baik dari dirinya maupun lingkungannya) sehingga memunculkan peluang atau kesempatan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penelitian di tempat penelitian, ditemukan fakta bahwa banyak peserta didik yang melakukan tindakan menyontek baik dengan menyalin pekerjaan teman, membawa buku saat ujian, membuat kode-kode, bahkan hingga berani memotret dan berbagi bocoran soal dengan teman kelas lain. Tindakan menyontek seperti hal yang biasa dilakukan oleh siswa di tempat penelitian. Tentu hal ini akan berakibat buruk bagi siswa apabila terus dibiarkan tanpa penanganan yang tepat. Beberapa akibat buruk yang mungkin terjadi diantaranya yaitu siswa malas belajar, terbiasa berbohong dan menghalalkan segala cara untuk memenuhi keinginannya. Salah satu pihak yang dapat berperan dalam membantu mengatasi permasalahan terkait kebiasaan menyontek ini adalah guru BK melalui pemberian layanan yang dilakukan. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan pemberian layanan konseling kelompok realita guna menurunkan kebiasaan menyontek. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yakni pendekatan kuantitatif menggunakan metode *pre-eksperimen* dan desain penelitian *one grup pre-posttest*. Subyek dalam penelitian ini yakni 4 (empat) siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang mana subyek tersebut memiliki kategori perilaku menyontek tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan data nilai rata-rata *pretest* sebesar 117 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 102.25, sehingga diketahui bahwa terdapat penurunan perilaku menyontek peserta didik setelah diberikan perlakuan berupa layanan konseling kelompok realita dengan rata-rata penurunan sebesar 12.6%.

Kata Kunci: kebiasaan menyontek, konseling kelompok realita

Abstract

The problem that is often found in the implementation of education is cheating behavior. cheating behavior occurs as a result of an individual's lack of self-control over actions taken due to pressure (both from himself and the environment) that creates opportunities. Based on observations made by research at the research site, it was found that many students committed acts of cheating either by copying friends' work, bringing books to exams, making codes, or even daring to reveal and share leaked questions with other classmates. The act of cheating is something that is usually doing by students in the research area. Of course, this will be bad for students if it continues to be left without proper handling. Some of the bad consequences that may occur include students who are lazy to study, habitually lie, and justify any means to get what they want. One of the parties that can play a role in helping overcome problems related to cheating habits is the counseling teacher through the provision of services carried out. So the purpose of this study was to determine the effectiveness of providing reality group counseling services to reduce cheating habits. The approach used in this study is a quantitative approach using the pre-experimental method and the one-group pre-posttest research design. The subjects in this study were 4 (four) students who were selected using a purposive sampling technique in which the subjects had a high cheating behavior category. Based on the results of the study, it was found that the pretest average score was 117 and the posttest average score was 102.25, so it is known that there is a decrease in students' cheating behavior after being given treatment in the form of reality group counseling services with an average decrease of 12.6%.

Keywords: cheating habit, reality group counseling.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses perubahan di mana di dalamnya terdapat suatu interaksi yang melibatkan 3 (tiga) aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotor antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, atau siswa dengan lingkungan sosial yang disebut dengan proses belajar (Jaenudin & Sahroni, 2021). Sehingga pendidikan bukan hanya terbatas pada penguasaan atau pemahaman akan materi pembelajaran namun juga ada unsur perilaku yang dipelajari di dalamnya. Tujuan pendidikan yaitu mengembangkan kompetensi siswa agar menjadi orang yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi pribadi yang demokratis dan bertanggung jawab (Presiden Republik Indonesia, 2006).

Akan tetapi dalam pelaksanaan pendidikan pasti terdapat permasalahan yang menyertainya. Salah satu permasalahan yang umum ditemukan di sekolah yakni adanya kecurangan akademik yaitu perilaku menyontek yang dilakukan oleh peserta didik. Saat ini, perilaku menyontek terkesan dinormalisasi sehingga menjadi suatu kebiasaan, padahal apabila kebiasaan ini terus dibiarkan akan berdampak buruk bagi peserta didik dan tujuan pendidikan nasional menjadi tidak terpenuhi. Perilaku menyontek dapat terjadi di berbagai jenjang pendidikan yang dikategorikan dalam tingkat kecurangan akademik tinggi, sedang, dan rendah.

Diantaranya banyaknya kasus kecurangan akademik, salah satunya terjadi di SMA Swasta Sriwijaya Medan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Desi et al. tahun 2018 ditemukan data bahwa 59% dari peserta didik kelas X dan XI yang menjadi sampel dalam penelitiannya didapati memiliki tingkat kecurangan akademik yang tinggi. Perilaku menyontek dapat mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Hal ini dibuktikan oleh data Kemendikbud yang mencatat adanya peningkatan kasus kecurangan dalam pelaksanaan Ujian Nasional tahun 2019 pada tingkat SMA/SMK/MA sebesar 126 kasus, setelah sebelumnya pada tahun 2017 dan 2018 terverifikasi 71 dan 79 kasus (Florensia, 2020).

Tidak hanya pada pelaksanaan Ujian Nasional, perilaku menyontek ini juga kerap terjadi pada pelaksanaan pembelajaran di kelas. Hal ini didasarkan pada screening perilaku menyontek yang dilakukan oleh Azkia pada tahun 2020 di salah satu SMA di Samarinda. Di mana, ditemukan fakta bahwa sebanyak 95% peserta didik yang menjadi sampel penelitiannya pernah menyontek, baik saat pelaksanaan ujian, ulangan, maupun mengerjakan tugas. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi perilaku menyontek yang dilakukan peserta didik. Suhandi & Lestari (2021) melakukan penelitian terkait hal tersebut, dan alasan terbanyak yang melatarbelakangi peserta didik

menyontek yakni ketakutan akan nilai yang tidak memuaskan dengan persentase pemilihan sebanyak 88%.

Seperti yang diketahui, bahwa selama pandemi Covid, peserta didik melaksanakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau daring dengan memanfaatkan kemajuan teknologi menggunakan aplikasi telekomunikasi (zoom, meet) dan media sosial (wa). PJJ atau daring yang dilaksanakan dengan minimnya pengawasan orang tua dan guru terutama pada remaja yang telah dianggap mampu untuk mandiri membuat kecurangan akademik menjadi semakin meningkat. Imbasnya, ketika peserta didik telah mulai kembali bersekolah, peserta didik seakan terbiasa untuk melakukan kecurangan akademik seperti menyontek. Apalagi, permasalahan menyontek ini seringkali dianggap sepele oleh instansi pendidikan atau guru.

Meningkatnya kasus kecurangan akademik pada masa pandemi Covid-19 didukung dengan pendapat Rangga Restura (2021) dalam kompasiana.com. Menurutnya, kebiasaan menyontek menjadi salah satu dampak negatif dari pelaksanaan pembelajaran daring karena tugas yang diberikan sepenuhnya dikerjakan dari rumah tanpa pengawasan dan adanya kemudahan dalam mengakses jawaban dari tugas tersebut sehingga membuat peserta didik malas untuk belajar. Selain itu, kurangnya pemahaman akan materi yang diberikan selama pembelajaran daring turut menjadi alasan peserta didik melakukan tindakan menyontek. Di era saat ini, menyontek dianggap sebagai hal yang lumrah dilakukan karena adanya tuntutan akan nilai akademik yang tinggi agar dapat diterima di universitas. Kurangnya tindakan tegas dalam menanggapi perilaku menyontek, membuat peserta didik semakin leluasa dan berani sehingga perilaku menyontek ini kemudian menjadi suatu kebiasaan.

Permasalahan terkait dengan kebiasaan menyontek juga terjadi di SMAN 1 Kebomas Gresik khususnya kelas X-4 yang merupakan populasi pada penelitian ini. Hal ini dibuktikan dengan hasil *need assessment* menggunakan instrumen AKPD atau Angket Kebutuhan Peserta Didik dengan item pernyataan terkait perilaku menyontek yang dipilih oleh 28 dari total 35 responden dengan persentase pemilihan sebanyak 3.66% berdasarkan hasil analisis perangkat AKPD dan tergolong dalam kategori tinggi. Selanjutnya berdasarkan pengamatan langsung peneliti, bentuk dari perilaku menyontek yang dilakukan peserta didik di tempat penelitian pun beragam, diantaranya yaitu menyalin pekerjaan teman, membuat catatan kecil, browsing, membawa buku, berdiskusi dengan teman saat ujian, bahkan hingga berani memotret soal dan meminta bocoran serta jawaban soal dari kelas lain.

Salah satu pihak yang dapat turut serta untuk berperan dalam mengurangi kebiasaan menyontek yakni guru BK melalui layanan yang diberikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ginting & Gulo (2017), konseling

realita merupakan salah satu pendekatan konseling yang mampu meningkatkan kejujuran akademik dengan persentase peningkatan sebesar 36% pada 2 (dua) siklus pemberian layanan. Selain itu penelitian Prabawa & Antika (2021) mengungkapkan bahwa terjadi pula peningkatan grafik kejujuran akademik sebesar 20% setelah dilakukan konseling kelompok realita. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan konseling realita yang dinilai mampu untuk meningkatkan kejujuran akademik untuk diterapkan pada peserta didik SMAN 1 Kebomas yang memiliki kebiasaan menyontek.

Konseling Kelompok Realita

Konseling realita merupakan pendekatan konseling yang dipelopori oleh William Glasser pada tahun 1965, di mana pendekatan ini didasarkan pada teori pilihan yang mengungkapkan bahwa manusia dilahirkan dengan membawa kebutuhan dasar, dan melalui kemampuan pengendalian dirinya, manusia bertindak untuk memenuhi kebutuhan yang dimiliki (Corey, 2017). Adapun kebutuhan yang dimiliki oleh manusia menurut Wubbolding (2017) yaitu kebutuhan untuk bertahan hidup (*survival*), cinta dan memiliki (*love and belonging*), kekuasaan (*power*), kebebasan (*freedom/independence*), dan kesenangan (*fun*). Setiap manusia memiliki pola kebutuhan dan prioritas yang berbeda. Terdapat individu yang memiliki kebutuhan besar akan cinta, ada pula yang memiliki kebutuhan besar akan kebebasan, dan cara pemenuhannya pun berbeda-beda.

Tindakan untuk memenuhi kebutuhan inilah yang dapat membentuk seseorang memiliki identitas berhasil dan identitas gagal. Corey (2017) mengungkapkan ada beberapa kriteria dalam menentukan identitas individu dikatakan gagal atau berhasil. Adapun kriteria tersebut yaitu:

1. Tanggung jawab (*responsibility*), di mana kebutuhan dipenuhi tanpa menghambat pemenuhan hak orang lain.
2. Realitas (*reality*), yakni individu bersedia menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan, baik konsekuensi positif maupun negatif
3. Norma (*right*), berupa sesuatu yang menjadi pembanding apakah tindakan yang dilakukan benar atau salah.

Individu yang memiliki identitas berhasil memiliki ketiga kriteria di atas. Sementara individu yang gagal cenderung tidak dan mencari pembenaran atas tindakan negatif yang dilakukan.

Aini (2019) mendefinisikan konseling kelompok realita sebagai kegiatan pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkelompok (minimal 4 orang) untuk mengatasi permasalahan yang dimiliki dengan penyelesaian yang lebih bertanggung jawab. Tujuan dari konseling kelompok realita adalah untuk membantu

konseli mempunyai kontrol terhadap hidupnya dan mampu membuat pilihan yang lebih baik dengan memanfaatkan kekuatan kelompok (Herianto & Darminto, 2019). Dalam konseling kelompok realita, konselor bertugas untuk membuat individu menghadapi kenyataan dan membimbing individu dalam menilai tingkah lakunya sendiri secara realistis agar individu dapat mencapai identitas berhasil. Adapun salah satu teknik yang dapat digunakan dalam konseling kelompok realita adalah sistem WDEP. Herianto & Darminto (2019) menjabarkannya sebagai berikut:

- a) W = *wants* (keinginan/kebutuhan). Konselor/terapis mengajukan pertanyaan yang mendorong konseli untuk dapat mengenali dan menentukan apa yang mereka inginkan di segala aspek kehidupan mulai dari aspek keluarga, teman, karir, dan lain sebagainya
- b) D = *direction and doing* (arah dan tindakan). Konselor membantu konseli melakukan identifikasi terhadap apa yang telah mereka lakukan untuk mencapai tujuan serta mengidentifikasi arah hidupnya.
- c) E = *evaluation* (Evaluasi). Konselor membantu konseli dalam mengevaluasi untuk menilai keefektifan perilaku dalam mencapai tujuan atau memenuhi kebutuhan
- d) P = *planning and action* (rencana dan tindakan). Konselor membantu konseli untuk merencanakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dengan memenuhi prinsip 3R bagi pencapaian kebutuhannya. Wahyuni & Muhari (2014) mensistematisasikan tahapan – tahapan konseling kelompok realita menjadi lima tahapan. yakni:
 - a) Tahap 1: pembentukan kelompok
Tahap ini diawali dengan membentuk kedekatan emosional yang baik antara konselor dengan konseli serta antara konseli dengan konseli lainnya.
 - b) Tahap 2: eksplorasi data terkait permasalahan apa yang sedang dialami oleh konseli. Pada tahap ini konselor mengeksplorasi sistem W (*wants*) untuk mengenali keinginan serta persepsi yang dimiliki konseli. Selain itu, pada tahap ini pula konselor mengeksplorasi D (*direction and doing*) guna mengetahui terkait tindakan yang telah dilakukan oleh konseli dalam mencapai tujuan atau keinginannya serta mengidentifikasi arah hidupnya.
 - c) Tahap 3: melakukan evaluasi untuk menilai baik – buruk atau untung – rugi atas perilaku yang dilakukan untuk mencapai tujuan atau memenuhi kebutuhan. Pada tahap ini konseli diajak untuk menilai perilaku atau tindakan yang dilakukan dan membuat keputusan atas perilaku tersebut.
 - d) Tahap 4: merencanakan bentuk perilaku baru dan realisasinya, di mana setelah melakukan evaluasi maka tahap selanjutnya yakni konselor membantu

konseli merencanakan perilaku yang lebih bertanggung jawab dalam pencapaian kebutuhan.

- e) Tahap 5: evaluasi dan tindak lanjut dari kegiatan yang dilakukan. Rencana perilaku yang gagal tidak boleh digunakan namun juga tidak diperkenankan memberi hukuman. Sekaligus tahap ini merupakan tahap penutup di mana dilakukan evaluasi terhadap perkembangan yang dicapai oleh konseli. Apabila tujuan yang ditetapkan pada pelaksanaan konseling belum dapat tercapai, maka konseling dapat dilanjutkan.

Kebiasaan Menyontek

Nizaar (2017) berpendapat bahwa menyontek merupakan perbuatan melanggar aturan guna memperoleh keberhasilan dalam akademik. Selanjutnya Hartono (2018:119) menjelaskan bahwa “perilaku menyontek merupakan perbuatan tidak jujur yang dilakukan oleh individu dengan cara menyalin catatan yang tidak diperbolehkan saat ujian untuk mendapatkan keuntungan akademik”. Sementara Wantaritati et al., (2022) mengungkapkan bahwa menyontek merupakan tindak kecurangan yang biasa dilakukan oleh peserta didik dengan berbagai cara diantaranya dengan bertanya, melihat jawaban teman, membuat kode tertentu di suatu benda atau membuat catatan untuk memperoleh jawaban bagi keuntungan sendiri.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, menyontek dapat disebut sebagai tindak kecurangan yang dilakukan oleh peserta didik dengan menyalin atau mencatat informasi yang tidak diperbolehkan saat ujian, bertanya, melihat jawaban teman, membuat kode tertentu, dan lain sebagainya untuk mendapatkan keberhasilan dalam akademik. Perilaku menyontek tidak terjadi begitu saja. Jurčić et al. (2020) mengungkapkan bahwa perilaku menyontek yang dilakukan untuk mencapai kebutuhan akan sesuatu yang berhubungan dengan akademik, terjadi karena 3 (tiga) hal yakni tekanan, kesempatan atau peluang, dan rasionalisasi yang disebut dengan “*Fraud Triangle*” atau segitiga penipuan.

Dervišević dan Vuković (dalam Jurčić et al., 2020) menjelaskan lebih lanjut bahwa individu yang memiliki tekanan (baik dari diri sendiri maupun lingkungan) dapat melakukan kecurangan akademik apabila dihadapkan pada peluang atau kesempatan. Peluang tersebut muncul karena pengendalian diri yang dimiliki individu terlalu lemah. Setelah kecurangan dilakukan, maka akan muncul pembenaran (rasionalisasi) dalam dirinya bahwa menyontek bukan merupakan suatu tindak kejahatan. Perilaku menyontek kian dipermudah dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi (Baron, 2017). Sementara itu besarnya tuntutan yang dimiliki oleh individu membuat menyontek kian marak terjadi dan

menjadi suatu kebiasaan. Hal ini didukung oleh pendapat Suhandi & Lestari (2021) yang mengatakan bahwa menyontek merupakan suatu kebiasaan yang telah mengakar dan menjadi bagian dari kegiatan evaluasi pembelajaran

Kebiasaan menyontek menurut Nizaar (2017) umumnya terbagi dalam dua bentuk yaitu:

- a. Menyontek dengan usaha sendiri, di mana individu membuat sendiri perangkat yang digunakan untuk menyontek, misalnya menyelundupkan perangkat elektronik ke dalam kaos kaki, membuat catatan kecil, dan lain sebagainya.
- b. Menyontek secara berkelompok yang melibatkan orang lain, misalnya berdiskusi dan membuat kode – kode yang digunakan saat ujian berlangsung untuk membagi jawabannya dengan orang lain.

Kemudian pendapat lain yang dikemukakan oleh Anderman dan Mudrock (dalam Fitriah, 2016), perilaku atau kebiasaan menyontek terbagi dalam 3 kategori yakni: a) memberi, menerima, dan mengambil informasi yang tidak diperbolehkan selama pelaksanaan pembelajaran (tugas, ulangan, maupun ujian); b) menggunakan bahan terlarang seperti catatan, HP, buku, kalkulator dan lain sebagainya dalam ujian atau ulangan; dan c) memanfaatkan, prosedur, proses, atau kelemahan seseorang untuk memperoleh keuntungan diantaranya dengan melakukan plagiasi, joki, dan lain sebagainya.

Ada 2 faktor yang menyebabkan individu memiliki kebiasaan menyontek yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain terdiri dari kurangnya persiapan, kurangnya motivasi, rendahnya kepercayaan diri, kendali diri yang lemah, serta konsep diri yang negatif; sementara faktor eksternal antara lain terdiri dari kondisi lingkungan (situasi), waktu ujian yang dianggap terlalu singkat, kesulitan tugas, kualitas pendidik, dan teman sebaya (Lutfiah, 2018). Kebiasaan menyontek tidak dapat dibiarkan begitu saja dikarenakan akan berdampak negatif bagi individu. Adapun dampak dari kebiasaan menyontek diantaranya yaitu menjadikan siswa malas belajar, terbiasa berbohong, membuat peserta didik lain turut serta melakukan perilaku serupa, tidak percaya pada diri sendiri, dan dapat menghambat perkembangan sosial peserta didik (Wantaritati et al., 2022)

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yakni pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dan rancangan penelitian *pre-eksperimen* serta desain penelitian *one grup pre-posttest*. Pendekatan kuantitatif dipilih dikarenakan tujuan dari penelitian ini yakni mendapatkan hasil penelitian yang konkrit dan obyektif untuk mengetahui keefektifan suatu teknik konseling terhadap perilaku maladaptif. Sementara, rancangan

penelitian *pre-eksperimen* dilakukan karena penelitian ini tidak memiliki variabel kontrol dan sampel tidak dipilih random (Hardani et al., 2020).

Penelitian diawali dengan pemberian *pretest* kepada peserta didik untuk mengetahui tingkat kecurangan akademik yang dimiliki. Hasil *pretest* ini kemudian dianalisis dan dilakukan pengurutan dari yang memiliki tingkat kecurangan akademik tinggi hingga rendah. Selanjutnya dipilih peserta didik dengan tingkat kecurangan akademik tinggi sebagai sampel atau subyek penelitian dan diberikan *treatment* atau perlakuan konseling kelompok realita dalam 6 sesi pertemuan. Pemberian perlakuan kemudian dievaluasi dari segi proses dan hasil dengan menggunakan angket dan observasi. Pada evaluasi ini pula, peserta didik diminta untuk mengungkapkan pesan, kesan, dan kritik selama *treatment* dilaksanakan serta perubahan atau pencapaian yang didapat sebagai hasil *treatment*. Selain dilakukan evaluasi kegiatan, pada pertemuan terakhir dilakukan *posttest* menggunakan instrumen yang sama saat *pretest* dilakukan. Data - data yang telah ada selanjutnya diolah dan dianalisis untuk kemudian dapat diketahui hipotesis penelitian diterima atau ditolak.

Subyek dalam penelitian ini yakni peserta didik SMAN 1 Kebomas kelas X-4 yang memiliki tingkat kecurangan akademik tinggi berdasarkan hasil *pretest* menggunakan angket inventori perilaku menyontek yang ditentukan sebagai instrumen penelitian. Sebelum angket tersebut ditentukan sebagai instrumen dalam penelitian, maka dilakukan uji coba terlebih dahulu untuk diketahui validitas dan reliabilitasnya. Berdasarkan hasil uji coba, didapatkan bahwa seluruh item pernyataan yang berjumlah 42 item dinyatakan valid dengan signifikansi tiap item lebih kecil dari 0.05, dan reliabel dengan nilai koefisien alpha sebesar 0.927 yang tergolong dalam reliabilitas sangat baik. Selanjutnya, selaras dengan instrumen yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan yakni angket yang termasuk dalam jenis *assessmen* penelitian nontes.

Sebelum menentukan suatu analisis data, maka dilakukan uji asumsi normalitas terlebih dahulu. Metode uji normalitas yang digunakan yakni Shapiro-Wilk dikarenakan sampel berukuran kecil yakni kurang dari 50 (Hidayat, 2014). Berdasarkan hasil olah data, didapatkan signifikansi sebesar 0.577 pada hasil *pretest* dan 0.894 pada hasil *posttest* yang mana signifikansi ini lebih besar dari 0.05, maka dari itu data penelitian dapat dikatakan berdistribusi normal. Oktaviani & Notobroto (2014) berpendapat apabila data berdistribusi normal maka dilakukan uji statistik parametrik, namun jika tidak maka akan dilakukan uji statistik nonparametrik

Sehingga, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis parametrik menggunakan uji

T atau *paired T test* dengan tujuan untuk melihat perbedaan variabel sebelum dan sesudah perlakuan. Pengambilan keputusan dalam uji T didasarkan pada nilai signifikansi, yang mana jika signifikansi lebih kecil dari probabilitas 0.05 (Sig. (2-tailed) < 0.05) maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima yang berarti konseling kelompok realita efektif digunakan untuk menurunkan kebiasaan menyontek. Sebaliknya, apabila signifikansi lebih besar dari probabilitas 0.05 (Sig. (2-tailed) > 0.05) maka hipotesis nihil (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak, yang berarti konseling kelompok realita tidak efektif digunakan untuk menurunkan kebiasaan menyontek.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Subyek penelitian yang digunakan yakni peserta didik yang memiliki *score* atau nilai angket perilaku menyontek dengan kategori tinggi yang diasumsikan bahwa peserta didik tersebut memiliki kebiasaan menyontek. Terdapat 3 (tiga) kategori yang digunakan dalam penelitian ini yakni kategori tinggi, sedang dan rendah. Penentuan kategori didasarkan pada kriteria acuan sebagai berikut:

KRITERIA ACUAN	
RENDAH	$X < 86$
SEDANG	$86 \leq X < 112$
TINGGI	$112 \leq X$

Tabel 1. Kategori Skor Perilaku Menyontek

Berdasarkan hasil penyebaran angket pada peserta didik kelas X-4 diketahui bahwa:

- Terdapat 4 (empat) peserta didik yang memiliki kategori perilaku menyontek tinggi dengan skor diatas 112.
- Sejumlah 23 peserta didik memiliki kategori perilaku menyontek sedang dengan rentang skor antara 86 - 112
- Sejumlah 5 (lima) peserta didik memiliki kategori perilaku menyontek rendah dengan skor dibawah 86

Selanjutnya, 4 (empat) peserta didik yang memiliki *score* perilaku menyontek dengan kategori tinggi yakni AFM, ASAS, ASA, dan RH ditentukan sebagai subyek dalam penelitian serta diberikan *treatment* atau perlakuan untuk mengurangi perilaku tersebut.

No	Nama	Pretest	Kategori
1	AFM	117	Tinggi
2	ASAS	115	Tinggi
3	ASA	120	Tinggi
4	RH	116	Tinggi

Tabel 2. Subyek Penelitian

Perlakuan diberikan dalam 6 sesi pertemuan menggunakan teknik WDEP yang mana tahapan yang digunakan dikembangkan berdasarkan tahapan konseling kelompok realita yang disistematisasikan oleh Wahyuni & Muhari (2014) yakni 1) tahap pembentukan kelompok; 2) eksplorasi tahap *wants*; 3) eksplorasi tahap *direction and doing*; 4) tahap evaluasi; 5) tahap *planning*; dan 6) tahap pengakhiran. Di mana, pada pertemuan satu fokus konseling yakni untuk saling membangun kepercayaan dan menciptakan keakraban serta hubungan emosional yang baik antar anggota dengan cara saling berkenalan melalui games, berbagi cerita terkait kegiatan sehari-hari, hobi, dan lain sebagainya. Selain itu pada sesi ini juga dijelaskan terkait kegiatan konseling kelompok, membuat aturan-aturan kegiatan, meminta kesediaan konseli untuk saling terbuka, mematuhi *rules* atau aturan kegiatan, dan meminta kesediaan konseli untuk mengikuti kegiatan hingga sesi akhir. Menurut pengamatan peneliti pada pertemuan ini, hubungan antar siswa satu sama lain terlihat dekat karena kerap kali berbincang dan saling bercerita di luar kelas. Sehingga, dalam kegiatan ini semua konseli dapat terlibat aktif dalam kegiatan.

Pada pertemuan dua, konselor mengeksplorasi terkait dengan persepsi konseli tentang akademik, permasalahan yang dialami, serta keinginan dan tujuan konseli. Beberapa permasalahan akademik yang dialami oleh konseli rata-rata terkait dengan manajemen waktu dan kesulitan dalam mempelajari materi. Meskipun keempat konseli mengaku tidak ada tuntutan yang didapat dari orang tua dan sekitar seputar akademik namun ada beberapa keinginan atau tujuan yang ingin dicapai oleh konseli diantaranya yaitu memahami dan menguasai beberapa mata pelajaran, mendapatkan nilai akademik memuaskan, diterima di universitas yang mereka inginkan, dan mendapatkan peringkat terbaik di sekolah. Keempat konseli ini berpendapat bahwa akademik memang penting hanya saja untuk belajar dan berusaha mereka malas dan enggan karena merasa sia-sia dan ditakutkan nilai yang didapat akan sama saja (rendah).

Pada pertemuan ketiga, konselor membantu konseli untuk mengeksplorasi hal-hal yang telah dilakukan oleh konseli guna mencapai tujuan, impian, dan keinginan yang dimiliki serta mengidentifikasi arah hidup konseli. Fokus pada tahap ini adalah eksplorasi *total behavior* pada konseli meliputi apa yang telah dilakukan, dirasakan, dipikirkan, dan respon-respon fisiologis konseli terhadap keinginan yang dimiliki. Berdasarkan sesi konseling yang dilakukan pada tahap ini, konseli mencoba untuk menggapai keinginan atau impian dengan cara menyontek dalam ujian atau ulangan menggunakan hp, diskusi dengan teman, membawa buku saat kegiatan berlangsung serta menyalin tugas teman. Hal ini dilakukan karena mereka ragu akan hasil yang didapatkan dan merasa kesulitan mengerjakan

soal yang diberikan. Hal ini turut diperparah oleh lingkungan konseli di mana individu yang tidak memberikan contekan akan dianggap pelit oleh teman sekelas dan guru yang terkadang tidak melakukan tindakan tegas pada siswa yang ketahuan menyontek.

Pada pertemuan keempat, konselor membantu konseli untuk menilai tindakan yang telah dilakukan dan membuat keputusan atas perilaku tersebut apakah tindakan tersebut tergolong dalam tindakan yang bertanggung jawab atau tidak, merugikan atau tidak, dan apakah tindakan tersebut sesuai norma yang ketiganya termasuk dalam prinsip 3R. Tahap ini dilaksanakan pada hari Senin, 10 April 2023 dan keempat konseli menilai bahwa tindakan yang dilakukan merupakan tindakan yang tidak bertanggung jawab, merugikan diri sendiri karena menjadi orang yang selalu menggantungkan diri pada orang lain dan merugikan orang lain karena mengganggu dalam pelaksanaan ujian atau ulangan. Selain itu tindakan ini jelas menyalahi aturan karena merupakan sikap tidak jujur. Konseli pun sangat ingin menjadi pribadi yang mampu bersikap jujur dan mengerjakan tugas/ujian/ulangan dengan kemampuan sendiri serta menjadi pribadi yang tidak malas belajar, namun konseli memilih menyontek karena ketidakmampuan konseli menjawab soal dan ketidakpercayaan diri konseli pada kemampuan yang dimiliki.

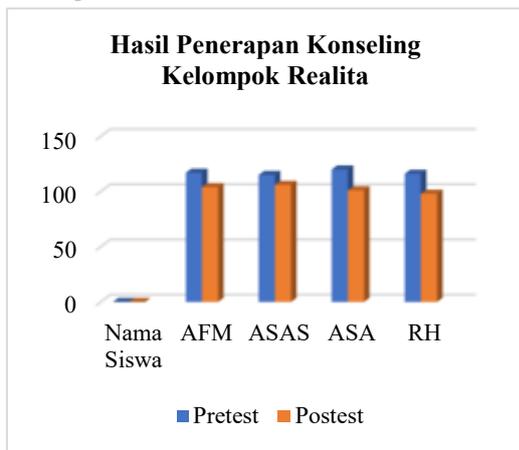
Pada pertemuan kelima, konseli dibantu oleh konselor membuat atau merencanakan pengembangan perilaku baru yang lebih bertanggung jawab dalam pencapaian kebutuhan. Rencana perilaku yang dibuat oleh konseli diantaranya yakni mengubah metode belajar, waktu belajar, membangun keyakinan diri, dan mulai membiasakan sikap jujur dalam akademik yang dilakukan secara bertahap. Dimulai dari mengerjakan tugas secara mandiri. Serta pada pertemuan terakhir, dilakukan evaluasi kegiatan di mana peserta didik mengungkapkan pesan, kesan, dan kritik serta mengungkapkan pencapaian, pemahaman, atau perubahan yang dialami selama kegiatan berlangsung. Selain itu dilakukan pula *posttest* sebagai data pembandingan untuk mendapatkan kesimpulan terkait keefektifan konseling kelompok realita dalam menurunkan kebiasaan menyontek.

Berdasarkan *treatment* atau perlakuan yang telah diberikan, maka berikut data penelitian yang didapatkan:

No	Nama	Pretest	Posttest
1	AFM	117	104
2	ASAS	115	106
3	ASA	120	101
4	RH	116	98
Jumlah		468	409

Tabel 3. Hasil Pretest dan Posttest

Dari tabel diatas, berikut adalah grafik perbandingan hasil *pretest* dan *posttest*:



Gambar 1. Grafik Perbandingan Hasil Perlakuan

Berdasarkan tabel 3 dapat dicari persebaran data berupa mean, nilai tertinggi dan nilai terendah yang dipaparkan sebagai berikut:

	Jumlah Siswa	Deskripsi data		
Pretest	4	Jumlah	:	468
		Mean	:	117
		Nilai Tertinggi	:	120
		Nilai Terendah	:	115
Posttest	4	Jumlah	:	409
		Mean	:	102.25
		Nilai Tertinggi	:	106
		Nilai Terendah	:	98

Tabel 4. Deskripsi Data Statistik

Dari tabel 4 dapat dilihat nilai rata-rata *pretest* sebesar 117, sementara nilai rata-rata *posttest* sebesar 102.25 sehingga dapat disimpulkan bahwa memang terdapat perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* dengan selisih sebesar 14.75. Artinya perilaku menyontek mengalami penurunan sebesar 12.6%. Setelah dilakukan perbandingan pada rata-rata hasil *pretest* dan *posttest*, maka selanjutnya yakni dilakukan uji hipotesis guna menjawab rumusan masalah dengan bantuan aplikasi SPSS untuk analisis data. SPSS yang digunakan oleh peneliti yakni SPSS 23.0 for windows.

Selanjutnya dikarenakan data berdistribusi normal maka dilakukan analisis statistik inferensial guna menguji hipotesis dengan uji T atau *paired T test*. Hipotesis yang berlaku pada analisis ini yaitu:

Ho = Tidak terdapat perbedaan perilaku menyontek sebelum dan sesudah dilakukan konseling kelompok realita.

Ha = Terdapat perbedaan perilaku menyontek sebelum dan sesudah dilakukan konseling kelompok realita.

Dasar pengambilan keputusan pada uji hipotesis ini yakni nilai signifikansi. Di mana apabila nilai signifikansi hasil analisis > 0.05 , maka Ho diterima dan Ha ditolak yang mana berarti tidak terdapat perbedaan perilaku menyontek sebelum dan sesudah dilakukan konseling kelompok realita. Sedangkan apabila nilai signifikansi hasil analisis < 0.05 maka, Ho ditolak dan Ha diterima di mana terdapat perbedaan perilaku menyontek sebelum dan sesudah dilakukan konseling kelompok realita. Selain dilihat melalui signifikansi, pedoman pengambilan keputusan uji hipotesis juga dapat diketahui melalui nilai t. Apabila nilai t hitung $> t$ tabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima (Winarsunu, 2017). Begitupun sebaliknya.

Berikut adalah hasil analisis uji *paired T test*:

PAIRED SAMPLES TEST								
	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest - Posttest	14.750	4.646	2.323	7.358	22.142	6.350	3	.008

Gambar 2. Hasil Uji Paired T Test

Berdasarkan hasil uji t, diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) sebesar 0.008 di mana nilai ini lebih kecil dari 0.05. Kemudian, nilai t pada hasil analisis tersebut sebesar 6.350, di mana nilai ini lebih besar dari t pada tabel dengan df 3 (signifikansi 5%) sebesar 3.182. Maka berdasarkan pedoman pengambilan keputusan uji t diketahui H_0 ditolak dan Ha diterima atau dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan perilaku menyontek pada peserta didik sebelum dan sesudah dilakukan konseling kelompok realita.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Aini (2019) dengan judul Konseling Kelompok Realita untuk Mengubah Pola Pikir Menyontek pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019. Subyek penelitian yaitu 9 peserta didik kelas VIIF sebagai kelompok eksperimen dan 9 peserta didik pada kelas VIIIA sebagai kelompok kontrol. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria nilai tertinggi pada angket pola pikir menyontek. Metode yang digunakan pada penelitian ini yakni *quasi eksperimen* dengan desain penelitian *nonrandomiz control group pretest-posttest*. Berdasarkan hasil analisis kuantitatif diketahui bahwa terdapat penurunan pola pikir menyontek pada kelompok eksperimen sebesar 21% setelah dilakukan *treatment* konseling kelompok realita.

Penelitian lain yang relevan juga dilakukan oleh Ginting & Gulo (2017) dengan judul Upaya Meningkatkan Sikap Positif Siswa Melalui Konseling Individu dengan Realitas di Kelas V SDN 075046 Lolofitu. Salah satu

aspek sikap positif yang diteliti pada penelitian ini yakni kejujuran peserta didik. Sampel yang digunakan berjumlah 21 peserta didik dengan metode penelitian tindakan kelas. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa sebelum diberikan layanan peserta didik memiliki kejujuran yang rendah yaitu sebesar 40.4%. Kemudian setelah dilakukan pemberian layanan konseling realita pada siklus pertama, kejujuran peserta didik meningkat menjadi 61%. Selanjutnya pada pemberian layanan siklus kedua, skor kejujuran meningkat menjadi 76.7% atau dapat dikatakan mengalami peningkatan sebesar 36.3% dari kondisi sebelum diberikan layanan.

Penelitian - penelitian diatas selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, di mana berdasarkan hasil analisis diketahui terdapat perbedaan perilaku menyontek pada peserta didik antara sebelum dan sesudah diberikan *treatment* konseling kelompok realita atau dapat dikatakan bahwa konseling kelompok realita efektif digunakan untuk menurunkan kebiasaan menyontek. Kelemahan atau keterbatasan penelitian ini yakni tidak adanya kelompok kontrol yang digunakan sebagai pembanding, sehingga perbandingan hanya dilakukan pada nilai *pretest* dan *posttest* saja. Tidak adanya kelompok pembanding membuat perubahan skor pada *pretest* dan *posttest* tidak dapat dikatakan secara mutlak dipengaruhi oleh pemberian perlakuan. Selain itu, *treatment* konseling kelompok realita hanya diberikan dalam satu siklus sehingga hanya terjadi penurunan sebesar 12.6%.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis statistik deskriptif dan inferensial, maka didapatkan data hasil penelitian sebagai berikut:

1. Skor rata-rata hasil *pretest* sebesar 117, sementara skor rata-rata hasil *posttest* sebesar 102.25. Sehingga berdasarkan nilai rata-rata ini dapat dikatakan bahwa terdapat penurunan perilaku menyontek dengan selisih sebesar 14.75 atau dapat dikatakan terjadi penurunan perilaku menyontek dengan rata-rata persentase sebesar 12.6%.
2. Berdasarkan hasil uji *paired T test* didapatkan nilai t sebesar 6.350 di mana nilai t ini lebih besar dari t tabel dengan df 3 pada signifikansi 5% yaitu sebesar 3.182. Selain itu, didapatkan pula hasil sig. (2-tailed) sebesar 0.008 yang mana nilai ini lebih kecil dari 0.05. Maka, berdasarkan pedoman pengambilan keputusan uji hipotesis, H_0 ditolak dan H_a diterima atau dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan perilaku menyontek antara sebelum dan sesudah dilakukan konseling kelompok realita. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok realita

efektif digunakan untuk menurunkan kebiasaan menyontek pada peserta didik di tempat penelitian.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa masukan yang perlu diberikan untuk dipertimbangkan, sebagai berikut:

1. Kepada pihak sekolah untuk memberikan perhatian khusus pada permasalahan menyontek ini dengan mempertimbangkan upaya-upaya yang dilakukan untuk mencegah dan menanggulangnya serta saling bekerjasama untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang jujur dan suportif.
2. Pada penelitian selanjutnya diharapkan memberikan perlakuan berupa layanan konseling kelompok realita diberikan lebih dari 1 (satu) siklus dan adanya tindak lanjut berupa monitoring pada perilaku menyontek peserta didik di kelas agar kebiasaan menyontek dapat direduksi dengan lebih maksimal

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. Z. (2019). *Konseling Kelompok Realita untuk Mengubah Pola Pikir Menyontek pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Azkiya, M. (2020). Pengaruh Kematangan Emosi dan Kedisiplinan Terhadap Perilaku Menyontek. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 634–647.
- Baron, M. (2017). *Cheating the Cheaters'': 3 Effective Patterns for Reducing Cheating with the Online Assessments*.
- Corey, G. (2017). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (10th ed.). Nelson Education.
- Desi, Elvinawanty, R., & Marpaung, W. (2018). Perilaku Menyontek Ditinjau dari Locus of Control Pada Pelajar SMA. *Philanthropy Journal of Psychology*, 2(1), 11–26. <http://journals.usm.ac.id/index.php/philanthropy/index>
- Fitrah, R. (2016). *Adversity Quotient dengan Perilaku Menyontek pada Siswa SMP*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Florensia, F. (2020). *Pengaruh Kompetensi Mahasiswa Terhadap Perilaku Menyontek dalam Ujian*.
- Ginting, R. L., & Gulo, R. (2017). Upaya Meningkatkan Sikap Positif Siswa Melalui Konseling Individu dengan Teknik Realitas di Kelas V SDN 075046 Lolofitu. *Jurnal Psikologi Konseling*, 11(2), 96–109.

- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (H. Abadi (ed.)). CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Hartono, H. (2018). Keefektifan Konseling Rational Emotive Behavior untuk Mereduksi Perilaku Menyontek Siswa SMA. *Perspektif Ilmu Pendidikan, 32*(2), 117–126.
- Herianto, E. P., & Darminto, E. (2019). Penerapan Konseling Kelompok Realita untuk Menurunkan Kebiasaan Menggunakan Telepon Pintar Saat Proses Pembelajaran. *Jurnal BK UNESA, 9*(2).
- Hidayat, A. (2014). *Pilihan Uji Normalitas Berdasarkan Software-Jumlah Sampel*. Statistikian. <https://www.statistikian.com/2014/08/pilihan-uji-normalitas-univariate.html?amp>
- Jaenudin, U., & Sahroni, D. (2021). *PSIKOLOGI PENDIDIKAN: Pengantar Menuju Praktik*. Lagood's Publishing.
- Jurčić, M., Remenarić, B., & Kenfelja, I. (2020). The Effect of Fraud Triangle on Unethical Behavior of Students in Accounting Courses. *EMAN 2020—Economics & Management: How to Cope with Disrupted Times*, 265.
- Lutfiah, A. (2018). *Hubungan antara Peran Sosial Teman Sebaya dengan Perilaku Mencontek Siswa di MAN Kisaran*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatra Utara.
- Nizaar, M. (2017). Perilaku Mencontek sebagai Indikasi Gagalnya Eefikasi Diri (Self Efficacy) Anak dalam Pembelajaran. *Jurnal Taman Cendikia, 1*(1), 27–32.
- Oktaviani, M. A., & Notobroto, H. B. (2014). Perbandingan Tingkat Konsistensi Normalitas Distribusi Metode Kolmogorov-Smirnov, Lilliefors, Shapiro-Wilk, dan Skewness-Kurtosis. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan, 3*(2), 127–135.
- Prabawa, A. F., & Antika, E. R. (2021). The Effectiveness of Reality Cybercounseling in Improving Senior High School Students' Academic Honesty. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application, 10*(2), 35–47.
- Presiden Republik Indonesia. (2006). *Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Restura, R. (2021). *Budaya Menyontek Mewabah di Tengah Pandemi Covid-19*. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/rangarestura/5ffd79d28ede48160e34cd72/budaya-menyontek-mewabah-ditengah-pandemi-covid19>
- Suhandi, A. M., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Kebudayaan Menyontek Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak: Upaya Pemberantasan Kebiasaan Menyontek di Lingkungan Sekolah. *Academy of Education Journal, 12*(2), 285–293.
- Wahyuni, W. D., & Muhari. (2014). Penerapan Konseling Kelompok Realita untuk Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 20 Surabaya. *Jurnal BK Unesa, 04*(03), 1–10.
- Wantaritati, Y. I., Rahman, D. H., & Utami, N. W. (2022). Pengembangan Panduan Konseling Realitas dengan Teknik Metafora untuk Menurunkan Perilaku Menyontek Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan, 2*(7), 661–672.
- Winarsunu, T. (2017). *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan* (Revisi). UMM Press.
- Wubbolding, R. E. (2017). *Reality Therapy and Self-Evaluation: The Key to Client Change*. American Counseling Association.